

Vol. 10 NO. 2,
Mei 2011



Fakultas Ekonomi
Fakultas Bisnis & Manajemen
Universitas Widyatama



TÜV Rheinland®
CERT
ISO 9001

ISSN: 1693-8305

JURNAL BISNIS, MANAJEMEN & EKONOMI

- Rapina, Hendry Budiman** ■
Pengaruh Fungsi Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas
Pengendalian Internal Pengelolaan Persediaan Barang Jadi
- Meythi, Tan Kwan En, Linda Rusli** ■
Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Satria Yudha Drestanta, Se Tin, Bobby Wiryawan Saputra** ■
Pengaruh Sistem Pengendalian Produksi Terhadap Efektivitas
Proses Produksi Studi Kasus Pada CV. Iswara
- Riki Martusa, Gideon Setyo Budiwitjaksono, Syntia Dewi** ■
Penerapan *Activity - Based Costing* Sebagai Suatu Strategi Dalam
Menentukan Pemasok (*Supplier*) (Studi Kasus Pada CV. Tunas Dwipa)
- Debbie Christine, Shelviana Nurhidayat** ■
Tinjauan Atas Penyusunan dan Pelaporan Laporan Arus Kas
Pada PT. Pindad (Persero)
- Sinta Permata Purba, Candra Sinuraya** ■
Penerapan *Activity - Based Costing* Dalam Penentuan Kos Produk
di Perusahaan Jasa Pengelolaan Kebandarudaraan
(Studi Kasus Pada PT Angkasa Pura II Cabang Bandar Udara
Husein Sastranegara)
- Nurdin** ■
Jual Beli Saham Dalam Persepektif Islam

J. Bisnis, Manaj.
Ekon.

Vol. 10

No. 2

Hal. 2653- 2742

Bandung
Mei 2011

ISSN: 1693-8305



DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
PENGARUH FUNGSI AUDIT INTERNAL DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL PENGELOLAAN PERSEDIAAN BARANG JADI Oleh : Rapina, Hendry Budiman	2653 – 2670
PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Oleh : Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli	2671 – 2684
PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN PRODUKSI TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES PRODUKSI STUDI KASUS PADA CV. ISWARA Oleh: Satria Yudha Drestanta, Se Tin, Bobby Wirawan Saputra	2685 – 2694
PENERAPAN <i>ACTIVITY-BASED COSTING</i> SEBAGAI SUATU STRATEGI DALAM MENENTUKAN PEMASOK (<i>SUPPLIER</i>) (STUDI KASUS PADA CV. TUNAS DWIPA) Oleh : Riki Martusa, Gideon Setyo Budiwitjaksono, Syntia Dewi	2695 – 2706
TINJAUAN ATAS PENYUSUNAN DAN PELAPORAN LAPORAN ARUS KAS PADA PT. PINDAD (PERSERO) Oleh : Debbie Christine, Shelviana Nurhidayat	2707 – 2714
PENERAPAN <i>ACTIVITY-BASED COSTING</i> DALAM PENENTUAN KOS PRODUK DI PERUSAHAAN JASA PENGELOLAAN KEBANDARUDARAAN (STUDI KASUS PADA PT ANGKASA PURA II CABANG BANDAR UDARA HUSEIN SASTRANEGARA) Oleh : Sinta Permata Purba, Candra Sinuraya	2715 – 2736
JUAL BELI SAHAM DALAM PERSEPEKTIF ISLAM Oleh Nurdin	2737 – 2742

**Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Meythi

Dosen Program Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Tan Kwang En

Dosen Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Linda Rusli

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

Lately, there's a great increase in company going public to gain more capital so they can compete in market. In capital market, investor will consider company's performance to make investment decision. Company's performance can be seen from financial statements which company announce to public. To be useful, financial statements can be analyzed by ratio analysis.

The purpose of this research is to test impact liquidity and profitability on stock price manufacturer's company. Population of this research is all company listing in Indonesia Stock Exchange (IDX). Eighty five sample is collected using purposive judgement sampling method. Variable used in this study are Current Ratio as proxy for liquidity and Earnings Per Share as proxy for profitability. Moderated Regression Analysis is used as the method of data analysis.

Results from t-test shows that Current Ratio doesn't have significant impact on stock price, which shown by Sig value $0,650 > 0,05$, which means H_0 is accepted and H_a is rejected. Earnings Per Share doesn't have significant impact on stock price, which shown by Sig value $0,114 > 0,05$, which means H_0 is accepted and H_a is rejected. Interaction between Current Ratio and Earnings Per Share have significant impact on stock price, which shown by Sig value $0,008 < 0,05$, which means H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Current Ratio, Earnings Per Share, and stock price

PENDAHULUAN

Dunia baru saja mengalami krisis keuangan global yang melanda hampir seluruh negara yang terjadi pada akhir tahun lalu. Krisis keuangan tersebut tentu membawa dampak buruk bagi banyak perusahaan. Berbagai pasar modal di seluruh dunia juga ikut terhempas akibat krisis global ini. EDJ (Kompas, 10 Oktober 2008) memberitakan berbagai indeks saham di dunia seperti indeks *Dow Jones*, *National Association of Securities Dealers Automated Quotation System (NASDAQ)*, *Wall Street*, *Korea Composite Stock Price Index (KOSPI)*, *Hangseng*, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan drastis hingga ke level terendah.

Hal ini membuktikan besarnya dampak yang diakibatkan krisis global terhadap pasar modal dunia. Hal ini juga yang menarik perhatian saya mengenai pasar modal dan pergerakan harga-harga saham.

Saat ini, krisis keuangan global telah mulai mereda. Berbagai pihak mulai melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan. Pasar modal juga kembali bergairah dan berbagai indeks saham mulai kembali normal. Dengan mulai bergairahnya kembali pasar modal, maka perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal kembali menjadi sasaran para investor dalam menanamkan modal mereka.

Sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Namun, saat ini selain informasi laba, investor juga memperhatikan likuiditas perusahaan yang akan dibelinya sebagai dampak dari banyaknya likuidasi perusahaan maupun bank karena tidak mampu membayar pinjamannya.

Selain melihat kinerja perusahaan, investor sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Menurut Hartono (2008) keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham. Budiman (2007) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satu cara yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya menggunakan *Current Ratio* dan *Earnings Per Share (EPS)* sebagai ukuran likuiditas dan profitabilitas karena dua rasio ini yang paling sering digunakan.

Penulis pun merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul: **"Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**

PERMASALAHAN

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur?
2. Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
2. Menguji pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
3. Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

KERANGKA TEORITIS

1 *Signaling Theory* (Teori Signal)

Zhao *et al.* (2004) mengemukakan konsep teori signal pertama kali dipelajari dalam konteks pasar tenaga kerja dan pasar barang oleh Akerlof dan Arrow dan dikembangkan menjadi teori keseimbangan signal oleh Spence. Teori signal menurut Morris (1987) menjelaskan masalah asimetris informasi dalam pasar. Teori ini menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Walaupun dikembangkan dalam pasar tenaga kerja, teori signal merupakan fenomena umum yang dapat diaplikasikan dalam setiap pasar dengan asimetris informasi termasuk dalam pasar modal. Asimetris informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan.

Godfrey *et al.* (2006) mengatakan teori signal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal harapan dan tujuan masa depan. Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan signal itu terhadap investor melalui akun-akun. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer dari perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif sehingga mereka tidak dianggap berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan dengan kinerja buruk umumnya akan berinisiatif untuk tidak melaporkannya, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan kinerja buruknya untuk mempertahankan kredibilitas dalam pasar saham. Mengasumsikan insentif-insentif tersebut untuk memberikan signal informasi pada pasar modal, teori signal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak dari yang diharuskan. Konsekuensi logis dari teori signal adalah ada banyak insentif untuk seluruh manajer untuk memberikan signal harapan keuntungan masa depan karena jika investor mempercayai signal tersebut, harga saham akan naik dan pemegang saham akan diuntungkan.

Dengan adanya asimetris informasi dalam pasar modal dimana pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, maka Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai pengawas jalannya pasar modal, berusaha mengatasinya dengan mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar dalam bursa saham mengeluarkan laporan keuangan secara periodik untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, terutama pihak investor (Hartono, 2008). Berdasarkan pembahasan teori signal diatas, pihak internal perusahaan atau manajemen membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan signal kepada investor mengenai kinerja mereka. Pemberian signal mengenai kinerja mereka diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dengan menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan mereka. Dengan laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan investor, maka investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Munawir (1979) mengatakan salah satu alat analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas. Bila hasil analisis laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal.

2 Informasi Akuntansi Keuangan

Belkaoui (2004) mengatakan peranan dari akuntansi adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan dalam lingkungannya. Hasil informasi yang diberikan oleh akuntansi tersebut paling tepat terangkum dalam spektrum informasi FASB. *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 5 (FASB, 1984) memuat tentang spektrum informasi (spektrum informasi dilampirkan pada Lampiran A).

Dalam spektrum tersebut, dikatakan bahwa informasi yang berguna bagi keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis lainnya adalah pelaporan keuangan dan informasi tambahan lainnya seperti laporan analisis, statistik ekonomi, artikel atau berita tentang perusahaan. Pelaporan keuangan sendiri terdiri atas daerah-daerah yang dipengaruhi oleh standar yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan bentuk lain dari pelaporan keuangan seperti analisis manajemen dan surat kepada pemegang saham.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 5 (FASB, 1984) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan bagian pusat dari pelaporan keuangan (*financial reporting*). Pelaporan keuangan (*financial reporting*) merupakan suatu cara prinsip untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar entitas atau perusahaan. Dalam tujuan umum pelaporan keuangan, laporan keuangan merupakan suatu kumpulan nama dan jumlah uang yang berasal dari catatan akuntansi yang menjelaskan posisi keuangan perusahaan pada suatu perioda waktu atau satu dan lebih perubahan dalam posisi keuangan entitas selama suatu perioda waktu. Laporan keuangan berisi representasi keuangan dari sumber daya (*assets*) tertentu entitas, klaim terhadap sumber daya tersebut (*liabilities and owner's equity*), dan dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang menyebabkan perubahan dalam sumber daya dan klaim tersebut. Laporan keuangan secara fundamental terkait satu sama lain dan berasal dari data yang sama yang dapat dipercaya.

3 Laporan Keuangan

a. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1 (FASB, 1978) yang dikeluarkan oleh FASB, tujuan dari laporan keuangan (*financial statements*) adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna bagi calon investor dan kreditor serta pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya.
- b. Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu calon investor dan kreditor serta pengguna lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari proyeksi penerimaan kas dari dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.
- c. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomis dari perusahaan, klaim terhadap sumber daya (kewajiban perusahaan untuk memberikan sumber daya kepada pihak lain atau pemilik ekuitas) dan dampak dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang mengubah sumber daya dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Par. 39-76 (IAI, 2009) laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1979) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

a. Metoda dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1979) analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Teknik ini memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih

- b. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase
- c. Laporan dengan persentase per komponen atau *Common Size Statements*
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- f. Analisis Rasio Keuangan
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor
- h. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

5. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Neveu (1985) langkah pertama dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk secara teliti membaca pernyataan dan catatan yang mendampinginya. Hal ini umumnya diikuti oleh analisis rasio. Setelah menghitung rasio keuangan pada periode berjalan, umumnya perusahaan ataupun pengguna informasi melakukan perbandingan dengan rasio periode sebelumnya, rasio perusahaan lain ataupun rasio industri secara keseluruhan (Warren *et al.*, 2005).

Secara umum analisis menggunakan rasio sebagai salah satu cara dalam mengidentifikasi kekuatan atau kelemahan perusahaan. Rasio keuangan secara umum dapat terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1 Rasio likuiditas
- 2 Rasio aktivitas
- 3 Rasio hutang atau *leverage*
- 4 Rasio profitabilitas

a. Rasio Likuiditas

Neveu (1985) dan Sutrisno (2003) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio ini mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber uang utama untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio-rasio yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 1979). Pemberi pinjaman umumnya mengharuskan *current ratio* perusahaan pada nilai 2.0 atau lebih sebagai syarat untuk memperoleh atau melanjutkan pinjaman (Neveu, 1985).

Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio atau sering disebut *acid-test ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar (tanpa persediaan) terhadap hutang lancar (Munawir, 1979). *Quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengubah aktiva yang paling likuid menjadi uang kas. Standar *quick ratio* harus sama dengan atau lebih dari 1,0 (Neveu, 1985).

3. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa

segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga (Sutrisno, 2003).

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan sumber dayanya. Aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya dapat dikendalikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing aktiva (Sutrisno, 2003). Rasio-rasio yang termasuk rasio aktivitas adalah:

1. Inventory Turnover

Rasio *inventory turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Munawir, 1979).

2. Total Assets Turnover

Rasio *total assets turnover* mengukur hubungan antara jumlah penjualan dengan jumlah aktiva, umumnya dengan dasar tahunan. Rasio ini mengukur seluruh aktivitas perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan kapasitas produksinya (Neveu, 1985).

3. Fixed Assets Turnover

Rasio perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan atau penjualan (Sutrisno, 2003).

4. Average Collection Period

Piutang dagang berubah seiring berjalannya operasi perusahaan. Neveu (1985) menyatakan rasio *average collection period* mengukur rata-rata jumlah hari yang diperlukan perusahaan untuk menagih piutang dagangnya.

c. Rasio Hutang atau Leverage

Rasio hutang atau *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau rasio *leverage*-nya bernilai nol, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang.

Neveu (1985) membagi dua kelompok dalam rasio hutang ini yaitu pertama, berpusat pada bagian kewajiban dan ekuitas pemegang saham dalam neraca dan mengukur seberapa jauh perusahaan membiayai sendiri ekuitasnya, dan kedua, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban obligasi. Rasio yang termasuk kelompok pertama adalah *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio*. Rasio yang termasuk kelompok kedua adalah *times interest earned ratio*.

1. Debt Equity Ratio

Sutrisno (2003) menyatakan semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Umumnya besar hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* maksimal bernilai 100% atau 1,0.

2. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan nama *debt ratio* (Sutrisno, 2003). Rasio ini mengukur persentase total dana yang disediakan oleh utang. Dengan mengurangi persentase ini dari 1,0 akan diperoleh persentase total dana yang disediakan oleh ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva (Neveu, 1985).

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas pinjamannya. Secara implisit rasio ini mengasumsikan bahwa pendapatan yang tersisa (setelah penjualan bersih dikurangi biaya produksi, operasi dan administrasi) mampu untuk menutupi biaya bunga.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas tersebut adalah:

1. *Earnings Per Share (EPS)*

Rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam perioda waktu tertentu. Ini merupakan rasio keuangan yang paling sering dianalisis dan dikutip. Alasan utama *Earnings Per Share (EPS)* menjadi fokus utama dibandingkan laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kieso *et al.* (2008) merumuskan cara menghitung *Earnings Per Share (EPS)* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{earnings after tax} - \text{preferred stock dividends}}{\text{weighted average number of common shares outstanding}}$$

2. *Dividends Per Share*

Rasio ini mencerminkan jumlah dividen tunai yang dibayar perusahaan pada setiap lembar saham biasa yang beredar dalam perioda tertentu. Cara perhitungannya adalah dengan membagi total dividen saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Neveu, 1985).

3. *Payout Ratio*

Rasio ini mencerminkan dividen tunai yang dibayar per lembar saham sebagai persentase *earnings per share* (Neveu, 1985).

4. *Profit Margin*

Rasio *profit margin* atau disebut *net profit margin* mengukur profitabilitas perusahaan pada dasar jumlah penjualan. Rasio ini muncul dari interaksi antara perioda akuntansi dari 3 faktor yaitu volume penjualan, strategi harga, struktur biaya. Rasio ini didapat dari pendapatan setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih (Neveu, 1985).

5. *Return on Investment (ROI)*

Neveu (1985) menyebutkan *Return on Investment* juga dikenal sebagai *Return on Total Assets*. *Return on Investment* mengukur profitabilitas perusahaan terhadap jumlah dana investasi. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu meningkatkan kesejahteraan keuangan pemegang saham.

6. *Return on Stockholder's Equity (ROE)*

Return on Stockholder's Equity, yang sering disebut juga *Return on Net Worth*, mengukur profitabilitas perusahaan dibandingkan terhadap jumlah modal ekuitas. Rasio ini terkait dengan keuntungan perusahaan terhadap sumber ekuitas (Neveu, 1985).

6. Pasar Modal

Sunariyah (2004) mendefinisikan pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Di tempat inilah para pelaku pasar, yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana, melakukan investasi dalam surat berharga atau efek yang ditawarkan emiten. Selain itu, di pasar modal perusahaan (entitas) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas pasar modal sebagai emiten.

Menurut Sunariyah (2004) jenis-jenis instrumen surat berharga dalam pasar modal adalah sebagai berikut:

- a. Saham (*Stock*)
- b. Obligasi (*Bond*)
- c. Obligasi Konversi (*Convertible Bond*)
- d. *Right*
- e. Waran
- f. Reksa Dana

7. Saham

Menurut Sutrisno (2003) saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh *capital gain*, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan *capital loss*. Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan sahamnya adalah (Sunariyah, 2004):

- a. Tidak mendapat dividen
- b. *Capital loss*
- c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
- d. Saham di-*delist* dari bursa (*delisting*)

8. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Ningrom (2009) menguji pengaruh *Current Ratio*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Earnings Per Share (EPS)* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur tahun 2003-2007 sejumlah 172 perusahaan. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* sejumlah 43 perusahaan. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja

adalah *Current Ratio*, *Return on Investment* (ROI), dan *Earnings Per Share* (EPS). Hasil analisis uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,66, dengan signifikansi sebesar 0,01, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terbukti bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Return on Investment* (ROI), dan *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil analisis uji t menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2,757$, nilai signifikan sebesar 0,009. *Return on Investment* (ROI) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 6,100$, nilai signifikan sebesar 0,005. *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2,384$, nilai signifikan sebesar 0,009. Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,566. Hal ini berarti 55,6% variasi perubahan harga saham dijelaskan oleh variasi perubahan faktor-faktor *Current Ratio*, *Return on Investment* (ROI), dan *Earnings Per Share* (EPS). Hasil penelitian ini berarti secara simultan dan parsial *Current Ratio*, *Return on Investment* (ROI), dan *Earnings Per Share* (EPS) dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a1} : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

9. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Sasongko dan Wulandari (2006) menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode 2001-2002. Metoda pemilihan sampel yang digunakan adalah metoda *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 45 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio-rasio yang diuji adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Earnings Per Share* (EPS), *Basic Earnings Power* (BEP), dan *Economic Value Added* (EVA). Hasilnya menyatakan bahwa hanya *Earnings Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Basic Earnings Power* (BEP), dan *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{02} : *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a2} : *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

10. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Cahyuttu (2006) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio-rasio keuangan yang diuji pengaruhnya adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio*

(PER). Metoda pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 6 perusahaan dan perioda waktu dari tahun 1998-2002. Hasilnya adalah secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₃: *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a3}: *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi penelitian ini adalah 401 perusahaan. Metoda pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive judgement sampling method*. *Purposive judgement sampling method* adalah metoda pemilihan sampel berdasarkan kriteria berupa pertimbangan tertentu (Hartono, 2004). Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jenis perusahaan yang akan dimasukkan dalam sampel adalah perusahaan manufaktur.
- Perusahaan terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 1 Januari 2007.
- Perusahaan tidak pernah *delisting* di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan memiliki data untuk menghitung *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS).
- Perusahaan tidak mengalami kerugian pada tahun 2007.
- Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, diperoleh sampel sejumlah 85 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Tabel berikut menjelaskan proses pemilihan sampel penelitian.

Tabel I Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	401
Perusahaan yang bukan manufaktur	(265)
Perusahaan <i>listing</i> setelah tanggal 1 Januari 2008	(6)
Perusahaan yang pernah mengalami <i>delisting</i>	(13)
Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2007	(27)
Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(5)
Total Jumlah Sampel	85

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari:

- a. Data laporan keuangan publikasi tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan dengan tahun fiskal yang berakhir 31 Desember, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dengan periode tahun 2007.
- b. Data harga saham pada tahun 2008. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*).

Sumber data yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data untuk melakukan penelitian adalah:

- a. Data harga saham tahun 2008 diperoleh dari website Dunia Investasi (www.duniainvestasi.com/bei/stock/prices).
- b. Laporan keuangan tahun 2007 untuk masing-masing perusahaan diakses dan di-*download* penulis dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel *independent* atau variabel bebas pada penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* (CR)
2. *Earnings Per Share* (EPS)

Variabel terikat atau variabel *dependent* pada penelitian ini adalah harga saham atau nilai pasar saham.

Alat Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, digunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 12.0 untuk *Windows*. Sebelum melakukan analisis regresi, data-data yang digunakan harus lolos dari empat uji asumsi klasik untuk model regresi yaitu:

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Heteroskedastisitas

Jika data telah lolos dari 4 pengujian asumsi klasik regresi diatas, maka baru dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam pengujian *Moderated Regression Analysis*, penulis akan melakukan tiga pengujian, yaitu:

- a. Pengujian hipotesis serentak atau simultan antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan cara menginteraksikan *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) sehingga muncul variabel baru, yaitu variabel interaksi *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) dengan uji t (*t-test*).
- b. Pengujian hipotesis parsial atau individu antara *Current Ratio* dan harga saham. Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji t (*t-test*) untuk menguji pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
- c. Pengujian hipotesis parsial atau individu antara *Earnings Per Share* (EPS) dan harga saham. Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji t (*t-test*) untuk menguji pengaruh variabel *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik Model Regresi

Berikut ini adalah pembahasan masing-masing pengujian asumsi klasik dan hasilnya.

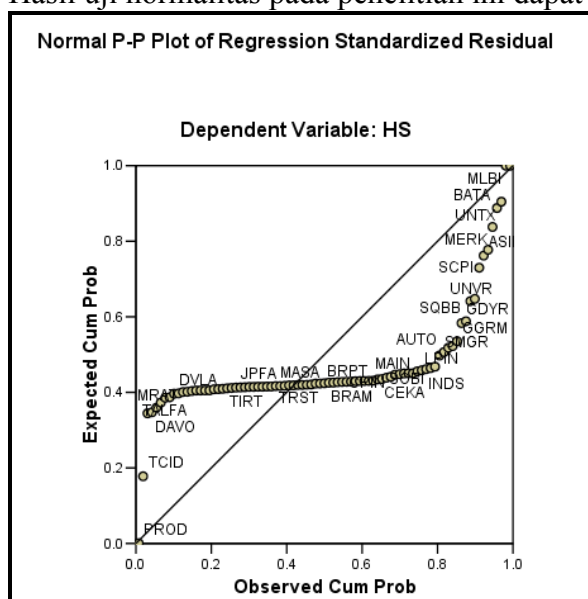
1. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2002) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*).

Penulis menguji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan analisa grafik *normal probability plot*. Pengujian normalitas pada program SPSS 12.0 untuk Windows dilakukan dengan melihat *output* grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut (Santoso, 2000):

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik I Uji Normalitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear (Hasan, 1999). Ghozali (2006) mengungkapkan cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah jika nilai

variance inflation factor (VIF) lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* dibawah 0,1, maka dikatakan telah terjadi multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan pada program SPSS 12.0 untuk *Windows* dengan mengaktifkan pilihan *Covariance Matrix* dan *Collinearity Diagnostics* (Ghozali, 2006). Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel III Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2694.577	2353.918		1.145	.256		
	CR	309.581	680.649	.051	.455	.650	.814	1.229
	EPS	-2.528	1.582	-.446	-1.598	.114	.129	7.751
	INT	1.100	.403	.783	2.727	.008	.122	8.188

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari tabel III, dapat terlihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) untuk masing-masing variabel, adalah sebagai berikut:

- Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,814 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,229, yang berarti variabel *Current Ratio* (CR) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10.
- Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,129 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 7,751, yang berarti variabel *Earnings Per Share* (EPS) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10.
- Variabel interaksi *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,122 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 8,188, yang berarti variabel interaksi *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2006) mengemukakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda t dengan kesalahan pengganggu pada perioda t-1 (sebelumnya). Penulis pada penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Patokan secara umum untuk angka Durbin-Watson (D-W) dalam mengambil keputusan adalah (Santoso, 2000):

- Angka D-W (pada *output Model Summary*) di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W (pada *output Model Summary*) di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W (pada *output Model Summary*) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil pengujian autokorelasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.155	14072.66065	1.942

a. Predictors: (Constant), INT, CR, EPS
 b. Dependent Variable: HS

Sumber: Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari tabel IV, diketahui angka Durbin-Watson (D-W) untuk model regresi ini adalah 1,942. Angka D-W 1,942 terletak diantara -2 dan +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

5 Uji Heteroskedastisitas

Apabila variasi dari faktor pengganggu dari data selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain, maka variasi tersebut bersifat homoskedastik. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, dapat dikatakan telah terjadi penyimpangan yang disebut heteroskedastisitas (Firdaus, 2004).

Penulis menggunakan Uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Menurut Ghozali (2006) jika pengaruh variabel *independent* terhadap nilai regresi absolut tersebut signifikan (dibawah tingkat signifikansi atau α), maka berarti terdapat heteroskedastisitas. Tingkat signifikansi (α) yang diterapkan pada SPSS adalah 5%, maka dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai pada kolom *Sig/Significance* (pada *output Coefficients*) > 5%, tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai pada kolom *Sig/Significance* (pada *output Coefficients*) < 5%, telah terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel V Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2641.349	1656.706		1.594	.115
	CR	518.714	479.046	.104	1.083	.282
	EPS	.611	1.113	.132	.549	.585
	INT	.545	.284	.474	1.919	.059

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari tabel V, dapat dilihat bahwa nilai *Sig/Significance* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *Sig/Significance* sebesar 0,282, yang berarti variabel CR terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai *Sig/Significance* > 5%.
- Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki nilai *Sig/Significance* sebesar 0,585, yang berarti variabel EPS terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai *Sig/Significance* > 5%.
- Variabel interaksi *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) memiliki nilai *Sig/Significance* sebesar 0,059, yang berarti variabel INT terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai *Sig/Significance* > 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dan dapat yang digunakan pada penelitian ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Moderated Regression Analysis

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan metoda *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau sering disebut uji interaksi. Metoda regresi ini menghubungkan satu variabel *dependent* dengan beberapa variabel *independent* dalam suatu model prediktif tunggal.

Model Regresi

Model persamaan regresi pada penelitian ini diterapkan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Adapun model persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{t+1} = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{1t} * X_{2t} + \varepsilon$$

Keterangan: Y_{t+1} = Variabel harga saham (HS) tahun berikutnya
 a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien persamaan regresi
 X_{1t} = Variabel *Current Ratio* (CR) tahun berjalan
 X_{2t} = Variabel *Earnings Per Share* (EPS) tahun berjalan
 $X_{1t} * X_{2t}$ = Variabel interaksi antara variabel *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) tahun berjalan
 ε = Error

Hasil persamaan model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel VI Model Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2694.577	2353.918		1.145	.256
	CR	309.581	680.649	.051	.455	.650
	EPS	-2.528	1.582	-.446	-1.598	.114
	INT	1.100	.403	.783	2.727	.008

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari tabel VI, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS_{t+1} = 2694,577 + 309,581 CR_t - 2,528 EPS_t + 1,1 INT_t$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 2.694,577 menyatakan bahwa jika tidak ada *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS) dan interaksi antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT), harga saham tahun berikutnya adalah sebesar Rp 2.694,577.
- Koefisien regresi sebesar 309,581 untuk *Current Ratio* (CR) menyatakan bahwa setiap perubahan *Current Ratio* (CR) sebesar 1 satuan, harga saham akan meningkat sebesar Rp 309,581 pada tahun berikutnya.
- Koefisien regresi sebesar -2,528 untuk *Earnings Per Share* (EPS) menyatakan bahwa setiap perubahan *Earnings Per Share* (EPS) sebesar 1 Rupiah, harga saham akan menurun sebesar Rp 2,528 pada tahun berikutnya.
- Koefisien regresi sebesar 1,1 untuk interaksi antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) menyatakan bahwa setiap perubahan interaksi antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) sebesar 1 satuan, harga saham akan meningkat sebesar Rp 1,1 pada tahun berikutnya.

Model regresi yang didapat diatas perlu diuji apakah layak untuk memprediksi harga saham. Pengujian model regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik F atau *Analysis of Variance* (ANOVA). Pada pengujian statistik F atau *Analysis of Variance* (ANOVA), hasil signifikansi dari F hitung (nilai *Sig/Significance* pada tabel ANOVA) harus di bawah tingkat signifikansi *alpha* (α) yang telah ditetapkan (Santoso, 2000). Tingkat signifikansi *alpha* (α) yang diterapkan pada SPSS 12.0 adalah sebesar 5%. Dengan demikian, dasar pengambilan keputusan untuk pengujian model regresi adalah sebagai berikut (Santoso, 2000):

- Jika nilai signifikansi dari F hitung (*Sig/Significance*) lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.
- Jika nilai signifikansi dari F hitung (*Sig/Significance*) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Hasil pengujian model regresi penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel VII ANOVA (*Analysis Of Variance*)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.65E+09	3	1215976673	6.140	.001 ^a
	Residual	1.60E+10	81	198039777.6		
	Total	1.97E+10	84			

a. Predictors: (Constant), INT, CR, EPS
 b. Dependent Variable: HS

Sumber : Pengolahan Data SPSS 12.0

Dari tabel VII, dapat dilihat bahwa nilai *Sig/Significance* dari penelitian ini adalah 0,001. Nilai *Sig/Significance* sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga hal ini berarti model regresi yang dipakai pada penelitian ini sudah cukup baik dan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Hasil Pengujian Statistik t (*t-test*)

Untuk membuktikan apakah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham secara parsial dan pengujian interaksi antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham, maka dilakukan uji t (*t-test*). Uji statistik t (*t-test*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/*independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent* (Ghozali, 2006).

Untuk pengujian dalam penelitian ini digunakan program SPSS 12.0. Tingkat signifikansi yang diterapkan pada SPSS adalah 5%. Dasar atau patokan dalam pengambilan keputusan adalah (Santoso, 2000):

- a. Jika nilai signifikansi dari t_{hitung} (nilai *Sig/Significance* pada *output Coefficient*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi dari t_{hitung} (nilai *Sig/Significance* pada *output Coefficient*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil Pengujian Parsial *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a1} : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Dari tabel VI, dapat dilihat bahwa nilai *Sig/Significance* untuk variabel *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0,650. Nilai *Sig/Significance* sebesar 0,650 $> 0,05$, sehingga berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Hasil Pengujian Parsial *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{02} : *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a2} : *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Dari tabel VI, dapat dilihat bahwa nilai *Sig/Significance* untuk variabel *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,114. Nilai *Sig/Significance* sebesar 0,114 $> 0,05$, sehingga berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Hasil Pengujian Interaksi Antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{03} : *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

H_{a3} : *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Dari tabel VI, dapat dilihat bahwa nilai *Sig/Significance* untuk variabel interaksi antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) adalah sebesar 0,008. Nilai *Sig/Significance* sebesar 0,008 $< 0,05$, sehingga berarti H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hal ini berarti *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Hasil Pengujian Parsial *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig/Significance* untuk variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,650, lebih besar dari 0,05. *Current Ratio* dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* memiliki beberapa keterbatasan.

Bernstein dan Wild (2001) mengatakan bahwa *Current Ratio* sebagai pengukur likuiditas memiliki keterbatasan. Likuiditas digambarkan sebagai kemampuan untuk memenuhi arus kas keluar di masa depan dengan arus kas masuk yang cukup. *Current Ratio* merupakan suatu ukuran yang statis (tetap) yang mengukur sumber daya yang tersedia pada suatu waktu tertentu untuk memenuhi kewajiban lancar. Sumber daya yang tersedia saat ini tidak cukup untuk merepresentasikan arus kas masuk di masa depan.

Stickney (1996) menyebutkan kelemahan lain *Current Ratio* adalah bahwa *Current Ratio* dapat menjadi sasaran “*window dressing*” oleh pihak manajemen. Manajemen dapat melakukan langkah-langkah tertentu untuk membuat neraca tampak baik sehingga menghasilkan nilai *Current Ratio* yang baik. Dengan adanya kemungkinan ini, investor mungkin saja berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Current Ratio* dalam pertimbangannya. Bila demikian, maka *Current Ratio* tidak akan berpengaruh terhadap keputusannya dan tidak akan mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian kedua adalah bahwa *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig/Significance* untuk variabel *Earnings Per Share* (EPS) sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05. *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan.

Hanafi dan Halim (2000) mengatakan disamping meluasnya penggunaan *Earnings Per Share* (EPS), rasio ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. *Earnings Per Share* (EPS) dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, karena *Earnings Per Share* (EPS) tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) tersebut.
- b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai pembagi laba operasional. Jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian *Earnings Per Share* (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan.
- c. *Earnings Per Share* (EPS) dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham

pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, *Earnings Per Share* (EPS) yang dihasilkan bisa tetap tinggi.

Dengan adanya keterbatasan ini, investor mungkin berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi bahan pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Earnings Per Share* (EPS) dalam pertimbangannya. Bila demikian, maka ada kemungkinan *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan berpengaruh terhadap keputusan investor sehingga besarnya *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan mempengaruhi harga saham.

Selain karena keterbatasan masing-masing rasio, *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh pada harga saham dapat terjadi kemungkinan besar dikarenakan pada Oktober 2008 terjadi resesi ekonomi atau krisis keuangan global yang menimpa berbagai negara dan berimbas pada merosotnya berbagai pasar modal dunia, termasuk pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan adanya krisis keuangan global pada akhir tahun 2008, harga-harga saham mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pergerakan harga saham pun tidak lagi dipengaruhi oleh baik atau buruknya kinerja perusahaan. Investor cenderung berperilaku rasional dengan tidak melakukan investasi di pasar modal karena hal tersebut akan merugikan mereka. Walaupun kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan mereka tahun sebelumnya baik, investor tetap tidak tertarik untuk berinvestasi.

Bodie *et al.* (2005) berpendapat bahwa investor memiliki respon yang terlalu lambat (atau terlalu konservatis) terhadap bukti atau informasi terbaru. Hal ini berarti mereka dapat saja tidak bereaksi atau terlambat merespon terhadap informasi tentang perusahaan, sehingga harga saham hanya pada saat tertentu mencerminkan secara penuh informasi yang ada. Dengan adanya pandangan ini, maka investor dapat tidak merespon pada informasi seperti laporan keuangan dan rasio keuangan suatu perusahaan. Dengan tidak adanya respon dari investor, maka harga saham tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, rasio seperti *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial dapat tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan Hasil Pengujian Simultan *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian lainnya adalah bahwa *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig/Significance* untuk variabel interaksi antara *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (INT) adalah sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung teori signal bahwa manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal harapan dan tujuan masa depan (Godfrey *et al.*, 2006). Pihak internal perusahaan atau manajemen membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan signal kepada investor mengenai kinerja mereka. Pemberian signal mengenai kinerja mereka diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dengan menggunakan laporan keuangan

sebagai pertimbangan mereka. Analisis rasio merupakan salah satu cara investor dalam menganalisis laporan keuangan. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa *Current Ratio* dan *Earnings Per Share*, yang merupakan dua contoh rasio keuangan, mempengaruhi harga saham. Dengan terpengaruhnya harga saham, berarti informasi berupa rasio keuangan memiliki andil dalam pengambilan keputusan investor dalam membeli atau menjual saham, karena harga saham akan berubah seiring perubahan permintaan dan penawaran saham oleh investor.

Current Ratio dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, *Current Ratio* sebagai ukuran likuiditas dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai ukuran profitabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dibandingkan pengaruh mereka secara parsial terhadap harga saham.

SIMPULAN

Hasil penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

- a. Secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbangnya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.
- b. Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, faktor resesi ekonomi Oktober 2008 pada keseluruhan mempengaruhi keputusan investor dalam pasar modal sehingga pengaruh rasio sebagai ukuran kinerja keuangan tidak signifikan.
- c. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

REFERENSI

- Agung, Y. 2008. Enam Tindakan Pemerintah Dukung Pembukaan Bursa Efek. *Harian Kompas*. 9 Oktober 2008.

- Amrullah, L. A. 2009. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Masuk di JII Tahun 2004-2006). *Skripsi* Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Belkaoui, A. R. 2004. *Accounting Theory*. 5th Edition. Singapore: Thompson Learning.
- Bernstein, L. A., dan J. J. Wild. 2001. *Financial Statement Analysis: Theory, Application, & Interpretation*. 7th Edition. Singapore: Mc-Graw Hill International Edition.
- Bodie, Z., A. Kane, dan A. J. Marcus. 2005. *Investments*. 6th Edition. New-York: Mc-Graw Hill International Edition.
- Budiman, I. S. K. 2007. Analisis Hubungan Profitabilitas Dengan Harga Saham Sektor Usaha Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal The Winners*. Vol. 8. No. 1 Maret: 1-23.
- Cahyuttu, M. 2006. Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Chen, H. H., S. C. Chen, dan L. H. Tsai. 2000. A Study of Successful ERP – From the Organization Fit Perspective. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*. Vol. 7. No. 4: 8–16.
- EDJ. 2008. Ikut Wall Street, Bursa Regional Terpuruk. *Harian Kompas*. 10 Oktober 2008.
- Elgatasia. 2008. Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, dan Price Earnings Ratio terhadap Harga Saham: Pengamatan pada Perusahaan Manufaktur Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Perioda 2001-2005. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Stamford, Connecticut.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1984. *Statement of Financial Accounting Concepts No.5: Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*. Stamford, Connecticut.
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Alternatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Fraser, L. M., dan A. Armiston. 1998. *Understanding Financial Statements*. 5th Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holmes, dan A. Tarca. 2006. *Accounting Theory*. 6th Edition. Australia: John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Edition. Singapore: McGraw-Hill Higher Education.
- Hadianto, B. 2008. Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel Pada Perioda 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 7. No. 2. November: 162-173.
- Hadianto, B., dan R. Setiawan. 2007. Pengaruh Volume Perdagangan, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Perioda 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. Vol. 7. No. 1. November: 81-96.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Hartono, J. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, J. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, M. I. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Julia, N. 2008. Pengaruh Perkembangan Tingkat Likuiditas, Return on Investment (ROI) dan Earnings Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Properti Perioda 2002-2006. *Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama*.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2008. *Intermediate Accounting: 2007 FASB Update*. 12th Edition. New Jersey: John Wiley and Sons Pte. Ltd.
- Morris, R. D. 1987. Signalling, Agency Theory, and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*. Vol. 18. No. 69: 47-56.

- Muthafer, M. R., dan O. Muthafer. 2007. Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Di BEI. *Skripsi* Universitas Islam Sultan Agung.
- Munawir, S. 1979. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Neveu, R. P. 1985. *Fundamentals of Managerial Finance*. 2nd Edition. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.
- Ningrom, D. R. 2009. Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Investment, dan Earnings Per Share Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prayitno, A. 2008. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2006. *Skripsi* Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama
- Pribawanti, T. M. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Total Return Saham Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Membagikan Dividen di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Primandoko, A. 2005. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Revsine, L., D. W. Collins, dan W. B. Johnson. 1999. *Financial Reporting and Analysis*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Santoso, S. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sasongko, N., dan N. Wulandari. 2006. Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Empirika*. Vol. 19. No. 1. Juni: 64-80
- SBT. 2008. Presiden George Bush Setujui Dana Pinjaman untuk The Big Three. *Harian Kompas*. 20 Desember 2008.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Stickney, C. P. 1996. *Financial Reporting & Statement Analysis: A Strategic Approach*. 3rd Edition. Orlando: The Dryden Press.

- Sunariyah, 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 4. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi 3. Yogyakarta: PT Ekonisia.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Trisnaeni, D. K. 2007. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Ulupui, I. G. K. A. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 2. No. 1, Januari: 88-102.
- Warren, C. S., J. M. Reeve, dan P. E. Fess. 2005. *Accounting*. 21st Edition. Singapore: South-Western, Thomson.
- Wicaksono, A. S. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Zhao, J., A. L. Katchova, dan P. J. Barry. 2004. Testing the Pecking Order Theory and the Signaling Theory for Farm Businesses. *American Agricultural Economics Association Annual Meeting*. Denver, Colorado. July: 1-4.
- Website Dunia Investasi www.duniainvestasi.com/bei/stock/prices
- Website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id